

PERAN UTAMA PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN di SEKOLAH

Marini Stannie Anggairah

Abstrak

Penelitian ini berjudul: Peran Utama Pendidikan Karakter Kristen di Sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai pendidikan karakter Kristen di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka tentang pendidikan karakter Kristen di sekolah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus ditingkatkan lewat Pendidikan Agama Kristen yang mereka pelajari dan teladan hidup guru yang ditunjukkan setiap hari di sekolah. Hal tersebut dapat menjadi cerminan kepada peserta didik supaya lebih meningkatkan diri menjadi pelaku Firman Tuhan dalam konteks sekolah.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter Kristen, Sekolah*

Pendahuluan

Bisa dikatakan belum semua komponen masyarakat Indonesia menyadari bahwa bangsa ini telah mencanangkan suatu gerakan nasional “Pembangunan Karakter Bangsa (Character Building)” sejak tahun 2010. Hal ini tidak berarti bahwa pembangunan karakter merupakan hal baru, karena sejak kemerdekaan di era pemerintahan Soekarno pembangunan karakter sebenarnya telah dicanangkan. Keterpurukan karakter buruk masyarakat terlihat antara lain pada merajalelanya korupsi, system peradilan yang timpang, system hukum yang abu-abu, politik uang, kekerasan, terkikisnya nilai-nilai

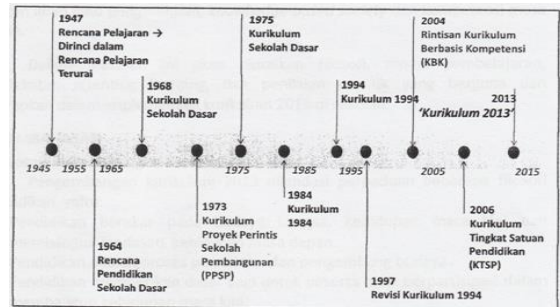
luhur bangsa karena pengaruh asing, dll telah membuat pemerintah mengambil inisiatif untuk mengutamakan pembangunan karakter bangsa. Hal ini tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional.¹

Dalam kebijakan nasional tersebut juga dikatakan bahwa gerakan nasional pembangunan karakter ini mempunyai ruang lingkup mulai dari keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat

¹ Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010

sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media massa. Ini berarti bahwa hampir semua komponen bangsa dilibatkan dalam gerakan nasional pendidikan karakter demi pembangunan karakter bangsa ini. Walaupun sedang berjalan penekanan pendidikan pada karakter bangsa, tidak ada jaminan bahwa komponen-komponen bangsa kita telah menyadari gerakan ini, dan bahwa mereka mempunyai pemahaman yang memadai tentang apa itu karakter serta bagaimana menumbuhkannya. **Era baru pendidikan nasional di negara kita mengedepankan afektif sebagai *outcomes* hasil pendidikan-atas beragam mata pelajaran di SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi.** Penanganan afektif merupakan ciri khas kurikulum 2013. Afektif sesungguhnya bukan hal baru di dunia pendidikan Indonesia. Apapun nama kurikulum yang diacu dunia pendidikan pada tahun-tahun tertentu seperti Kurikulum 1994, Kurikulum KBK 2004, KTSP 2006 dan terakhir Kurikulum 2013 afektif selalu diikutsertakan. Namun posisinya

hanya sebagai hiasan, pemanis penjelasan pada bukti fisik panduan mengajar bernama RPP.



Gambar1.1 Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Mengapa afektif begitu perlu dan dijadikan titik awal pembuka pembelajaran serta produk akhir pembelajaran?

Lickona mengatakan sepanjang sejarah dan dalam berbagai budaya di seluruh dunia, pendidikan selalu mempunyai 2 tujuan utama: menolong para nara didik menjadi cerdas dan menjadi baik². Mereka membutuhkan kualitas karakter seperti etika kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan supaya mereka dapat melakukan yang terbaik di sekolah dan sukses dalam kehidupan. Mereka juga butuh kualitas karakter seperti *respect* (menghargai orang lain) dan tanggungjawab agar mempunyai

²Thomas Lickona & Mathew Davidson, *Character Quotations: Activities that Build Character and Community*, San Clemente: Kagan Publishing, 2004

hubungan-hubungan antar-pribadi, dan hidup dalam masyarakat. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kembalinya perhatian kepadapendidikan karakter khususnya dalam konteks sekolah nampaknya didorong oleh beberapa faktor sbb:

1. Semakin melemahnya institusi keluarga sebagai suatu alat sosialisasi atau tempat sosialisasi nilai moral.
2. Semakin kuatnya pengaruh budaya media (media culture) sebagai pembentuk nilai-nilai para orang muda.
3. Persepsi publik tentang merosotnya moral masyarakat termasuk kecenderungan orang-orang muda untuk melakukan tindakan-tindakan kriminal, kekerasan, ketidaksopanan, kecurangan/nyontek, materialisme, hedonisme, penggunaan obat-obat terlarang, dan aktivitas seksual di luar nikah.
4. Kesadaran para pendidik bahwa metode pendidikan nilai yang relativistik-misal menyerahkan kepada para nara didik untuk membuat

keputusannya sendiri tanpa mendasarkannya pada pemahaman akan konten dari karakter.

Jadi pertanyaannya bagi sekolah-sekolah bukan pada apakah sekolah melaksanakan pendidikan karakter, melainkan bagaimana melakukannya secara efektif.

Kompetensi yang diterapkan dalam hakekat pembelajaran

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan, contohnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mau menjadi mau, dsb. Namun demikian tidak semua perubahan pasti merupakan peristiwa belajar. Sedangkan yang dimaksud perubahan dalam belajar adalah perubahan yang relatif, konstan, dan berbekas.³ Relatif artinya, ada kalanya suatu hasil belajar ditiadakan atau dihapus dan diganti dengan yang baru, dan ada kemungkinan suatu saat hasil belajar terlupakan. Hal ini tergantung dari kebutuhan belajar saat itu, karena belajar terjadi dalam

³Amri Sofan, *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2015, h.4

interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian relatif tersebut dalam arti tergantung dari perubahan lingkungan. Konstan dan berbekas maksudnya perubahan dalam belajar harus menjadi milik pribadi. Artinya, perubahan itu akan bertahan lama, sehingga bila digunakan akan segera dapat direproduksi.

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi yang strategis yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dalam menciptakan kondisi belajar yang baik, hendaknya guru memperhatikan 2 hal, yaitu kondisi internal (kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, misal: kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dsb) dan kondisi eksternal (kondisi yang ada di luar pribadi manusia, misal: kebersihan rumah, sarana dan prasarana yang menunjang untuk belajar siswa, dll). Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas memang tidak semata tergantung guru, tetapi melibatkan banyak faktor, diantaranya: keaktifan siswa, tersedianya fasilitas belajar, kenyamanan dan keamanan ruangan

kelas, dan beberapa faktor lain, kendati memang keberadaan guru merupakan faktor penentu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif.

Macam-macam Prinsip Pembelajaran:

1. Prinsip Apersepsi

Menurut Herbart (1841) apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang sudah ada. Apersepsi digunakan dalam mengajar dengan maksud untuk mempermudah memahami ide-ide yang baru dipelajari dengan mengaitkan pada pemahaman ide yang telah dimiliki siswa. Apersepsi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu, karena itu pelajaran harus selalu dibangun di atas pengetahuan yang telah ada. Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami sesuatu. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari

yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seseorang guru akan dapat memahami murid-muridnya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu

2. Prinsip Belajar Aktif

Menurut Mc.Keachie (1954), belajar secara aktif adalah belajar dengan melibatkan keaktifan mental (intelektual-emosional) walaupun dalam banyak hal diperlukan keaktifan fisik. Siswa perlu dibiasakan untuk mencapai kepuasan dengan usaha yang keras dari diri siswa sendiri. Pendidikan tidak boleh terlalu memanjakan anak. Wujud nyata proses belajar mengajar membutuhkan keterlibatan setiap siswa dalam tugas-tugas klasikal atau kelompok. Tugas guru adalah mengkomodasikan dan memfasilitasi mereka agar kegiatan kelompok dapat berlangsung secara produktif dan dinamis.

3. Prinsip Belajar Afektif

Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat, dan sikap. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar afektif, yaitu: hampir semua aspek kehidupan mengandung aspek afektif, suatu waktu, nilai-nilai yang penting yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan melekat sepanjang hayat. Nilai, sikap dan perasaan yang tidak berubah akan tetap melekat pada keseluruhan proses perkembangan. Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan.

4. Proses belajar Psikomotor

Proses belajar ini menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar ini adalah perkembangan psikomotor anak tertentu terjadi tidak

beraturan, struktur ragawi dan sistem syaraf individu membantu menentukan taraf penampilan psikomotor, melalui bermain dan aktivitas non formal para pelajar akan memperoleh kemampuan mengontrol gerakannya lebih baik.

Program pendidikan dan pembelajaran berorientasi pada individu. Tugas pendidik memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi. Namun, pemahaman pendidik tentang karakteristik individu siswanya pada umumnya masih kurang. Sehingga sering muncul keluhan pendidik, siswa sulit memahami pelajaran, bahkan suatu hal yang ironis menganggap siswanya bodoh. Hal ini sebenarnya tidak boleh terjadi, pemahaman karakteristik siswa harus diketahui oleh pendidik sehingga dalam belajar, pendidik harus dapat memfokuskan siswanya agar melibatkan pikirannya, karena dalam pikiran tersebut ada kecerdasan.

Menurut Dr. Howard Gardner, setiap individu mempunyai

kecerdasan ganda. Kecerdasan ganda adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Menurutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang adalah faktor pengalaman, lingkungan atau pembentukan, kemauan dan keputusan, bawaan, gaya hidup, aktivitas belajar dan kegiatan harian, kematangan dan kebebasan berpikir. Jenis-jenis kecerdasan ganda menurut H.Gardner, sbb:

1. Kecerdasan verbal/ bahasa
2. Kecerdasan logika/ matematika
3. Kecerdasan spasial/ visual
4. Kecerdasan kinestetik tubuh
5. Kecerdasan musik
6. Kecerdasan interpersonal
7. Kecerdasan intrapersonal
8. Kecerdasan natural
9. Kecerdasan emosional
10. Kecerdasan spiritual

Bagaimana proses pembelajaran yang seharusnya? Agar pembelajaran tersebut dapat mengoptimalkan kompetensi siswa, maka pembelajaran tersebut harus benar-

benar dapat meningkatkan bermacam-macam kecerdasan yang dimiliki siswa. Pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kecerdasan ganda siswa adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual mampu membuat siswa menghasilkan pengetahuan sendiri dengan membangun gagasan siswa, sehingga siswa menjadi kreatif.



Guru memiliki andil yang sangat besar dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran, serta sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dalam implementasi Kurikulum 2013, masyarakat pun menaruh harapan terhadap guru, karena gurulah yang terlibat secara langsung dalam menciptakan pembelajaran untuk membentuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD). Guru juga yang

memfasilitasi kurikulum dan pembelajaran agar dapat dicerna oleh peserta didik, dia seorang kreator sekaligus aktor perubahan sikap peserta didik. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu merencanakan pembelajaran PAK secara baik dan sistematis.

Pendidikan Agama Kristen merupakan sesuatu yang amat penting dalam kehidupan gereja dan umat Tuhan. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran yang penting, hal ini disebabkan kita sebagai murid Kristus dalam kehidupan sehari-harinya harus menunjukkan diri sebagai murid sang Guru Agung. Pendidikan Agama Kristen sering dikeluhkan karena pelajaran agama tidak lagi memberikan sesuatu yang berbeda dalam membentuk siswa untuk menjadi serupa dengan Kristus. Pendidikan Agama Kristen seharusnya membuat siswa Kristen berbeda dengan siswa-siswi yang lain. Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar transfer ilmu pengetahuans semata, tetapi lebih dari itu Pendidikan Agama Kristen merupakan sarana untuk

menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak didik menuju kesempurnaan seperti Kristus.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari bagaimana para pendidik (guru) mengajar secara profesional. Karena dengan mencapai profesionalitas maka seorang guru akan meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen. Sering yang menjadi kendala adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen bukanlah guru yang kompeten di bidangnya. Yang tidak kalah pentingnya yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen mengetahui dengan benar kode etik guru dan melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan manusia untuk membangun serta meningkatkan kesadaran dalam hal pertumbuhan iman dalam dirinya, merupakan hal yang harus dilakukan seseorang dalam dirinya untuk mencapai proses keserupaan dengan Kristus. Demikian juga dengan PAK yang diberikan kepada peserta didik untuk membangun diri mereka serta

membuka wawasan terhadap pemahaman yang salah. Secara khusus PAK menunjuk kepada persekutuan iman yang melakukan tugas pendidikan agama, karena PAK merupakan usaha sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk membawa peserta didik keluar dari keberdosaan kepada terang Kristus.

Pengertian Karakter Kristen

Karakter adalah sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, yaitu batin manusia yang tersembunyi (1Pet.3:4), yakni “inner beauty” atau “inner quality” dalam diri seseorang. Yesus sangat menekankan sikap hati di dalam bukan hanya perbuatan lahiriah (Mat.23:27-28)⁴ Karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Artinya bahwa sifat, tabiat, watak yang melekat dan dicerminkan dalam tindakan tindakan pada pribadi seseorang.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang

⁴Rubin Adi Abraham, *Saya Murid Kristus*, Bandung: Blessing Media, 2007, h.13)

baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik individu maupun masyarakat. Kebajikan disini yang dimaksud yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggungjawab (*responsibility*). Hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu, dan menunjuk kepada 3 bentuk yaitu diri sendiri, orang lain dan lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidup. Sedangkan tanggungjawab adalah tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kebutuhan pihak lain, dan membantu orang lain, dan pemenuhan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang kepada diri sendiri dan kepada orang lain.⁵

Orang Kristen yang disebut pengikut Kristus meneladkan perbuatan dari Kristus sendiri serta mengaplikasikan keteladanan dari Yesus dalam kehidupannya. Karakter Kristen merupakan suatu proses, bukan peristiwa dimulai dari manusia duniawi menjadi gambaran Kristus. Proses itu diawali dengan percaya

kepada Kristus dan dijadikan ciptaan baru (2 Kor 5:17) serta Roh Kudus tinggal di dalam kita. Yang merusak karakter dalam diri manusia adalah dosa, artinya ketika manusia jatuh ke dalam dosa akan lebih cenderung melakukan hal yang tidak baik dan akan merusak karakter. Dengan memiliki pengenalan akan Kristus yang benar, maka pengetahuan akan kebenaran Allah juga harus benar. Melalui proses pendidikan maka seorang peserta didik akan diajar serta dibekali untuk memiliki karakter pengikut Kristus. Melalui pengajaran yang baik dari seorang guru yang profesional dan sudah lahir baru maka dapat mengubah pemahaman dan pemulihan karakter dalam diri peserta didik.

Komponen Pendidikan Karakter

No	Subkomponen	Indikator
1.	Kasih	1. Mampu berkorban secara positif dan mendahulukan kepentingan orang lain 2. Memiliki sikap yang rela mengampuni orang lain
2.	Jujur	1. Mampu menempatkan sesuatu pada

⁵Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta, Essensi Erlangga Group, h. 21.

		tempat nya. 2. Mampu mengakui diri sebagai orang berdosa.
3.	Menerima diri sendiri	1. Memiliki konsep diri yang jelas. 2. Mampu mengenal diri sendiri serta membangun sikap percaya pada orang lain.
4.	Penguasaan diri	1. Mampu memakai waktu yang ada dengan baik dan benar untuk Tuhan 2. Mampu mengendalikan hidup sesuai dengan kehendak Allah.
5.	Penundukkan diri	1. Memiliki kerendahan hati yang mau diajari dan dibentuk 2. Mampu menghargai orang lain dan diri sendiri.
6.	Bijaksana	1. Mampu mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik, apakah itu jahat atau tidak. 2. Memiliki kepekaan hati kepada Kristus mengenai hidup benar.
7.	Kerja keras	1. Mampu mempergunakan waktu sebaik-

		baiknya dengan benar. 2. Memiliki integritas dan prinsip hidup. 3. Mampu menjadi berkat bagi orang lain.
--	--	--

Membentuk karakter Kristen dalam Pendidikan di Sekolah

“Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya”.⁶ Kata-kata itu diungkapkan Marcus Tullius Cicero (106-43 SM), cendekiawan Republik Roma, untuk mengingatkan semua warga kekaisaran Roma mengenai manfaat praktis kebajikan (Yunani: arete) dalam kehidupan nyata. Sejarah peradaban di berbagai penjuru dunia membuktikan kebenaran ungkapan itu. Karakter itu amat penting. Karakter lebih tinggi nilainya dari pada intelektualitas. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita. Karena, karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.

⁶Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon and Schuster, 2004, p.4

Sekian lama Indonesia cenderung mengabaikan tugas “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya” (arti:membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan; membangun karakter mesti lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata-ini kunci agar Indonesia Berjaya). Alih-alih membangun karakter, bangsa Indonesia terus melaksanakan model pembangunan yang mengutamakan hal-hal fisik, seperti: perkantoran mewah untuk kepala daerah, pemukiman mahal, pusat-pusat bisnis, gedung-gedung bertingkat nan megah, jalan tol, pusat-pusat perbelanjaan, mini market di seluruh penjuru. Tugas membangun karakter cenderung terabaikan. Akibatnya, perlahan tapi pasti, semua lini kehidupan bangsa pun mengalami kerusakan parah. Korupsi dan berbagai macam kejahatan merajalela. Berita utama Kompas mengungkapkan, “Kerusakan moral bangsa sudah dalam tahap sangat mencemaskan karena terjadi di hampir semua lini, baik di birokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum, maupun masyarakat

umum. Jika kondisi ini dibiarkan, negara bisa menuju ke arah kehancuran...”⁷

Secara konseptual, lazimnya istilah “karakter” dipahami dalam 2 kubu pengertian, yaitu bersifat *deterministik* (sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau sudah ada dari *sononya-given*) dan *non deterministik/ dinamis* (tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah, artinya memerlukan proses yang dikehendaki oleh seseorang/*willed* untuk menyempurnakan kemanusiaannya). Berdasarkan pemahaman itu ada orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah ada ini disebut kategori orang yang berkarakter lemah. Di sisi lain, mereka yang tak mau begitu saja menerima kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya disebut berkarakter kuat/ tangguh. Manusia kategori ini senantiasa berupaya menyempurnakan diri

⁷“Kerusakan Moral Mencemaskan” Kompas, 20 Juni 2011, h.1

meskipun menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Berikut sejumlah karakter lemah: meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu.⁸ Sedangkan ciri/ gambaran orang yang memiliki karakter kuat/ tangguh/ *good character*: mereka tahu hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Karakter nampak dalam kebiasaan (*habitus*). Oleh karena itu seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*). Seperti tertulis dalam Filipi 4:8.

Di dalam pembentukan karakter Kristen, ada 3 pasang kata yang

kelihatannya bertentangan tetapi justru melengkapi:

1. Penerimaan dan Pengembangan (*Accepting and Developing*)
2. Kasih dan Disiplin (*Love and Discipline*)
3. Hasil Belajar dan Proses Belajar (*Learning Product and Learning Process*)⁹

Karakter merupakan istilah yang sangat penting di dalam pendidikan. Kita membentuk karakter; kita membentuk pribadi. Pribadi atau oknum, dan karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada sesuatu yang hidup, yang mempunyai peta dan teladan Allah (Kej.1:27). Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, bukan sebagai hasil evolusi dari kera yang tidak bisa berpikir dan berkarya. Sebelum membentuk karakter anak yang kita didik, kita perlu mengenal siapa mereka dan menerima mereka sebagaimana adanya mereka. Beberapa faktor yang dapat dikategorikan sebagai menerima diri anak ialah: faktor penciptaan,

⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974, Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991

⁹Mary Setiawan, Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, Surabaya: Momentum, 2013, h.3

pembawaan, lingkungan/ keluarga, keunikan pribadi.

Di dalam pikiran filsafat orang Hindu, manusia dibagi ke dalam 4 lapisan atau kasta, dari lapisan yang mulia sampai ke lapisan yang paling hina, paling menjijikkan, sampai-sampai jika bayang-bayang mereka mengenai tubuh orang dari lapisan yang lebih tinggi, orang yang kena itu akan sial. Ajaran agama seperti ini bisa menjadikan masyarakat menjadi sangat berbeda di dalam cara menilai sesama manusia. Kekristenan tidak demikian.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

DOMAIN	SD	SMP	SMA-SMK
SIKAP	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan		
	PRIBADI YANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNGJAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL, ALAM		

	SEKITAR, SERTA DUNIA DAN PERADABANNYA.
PENGETAHUAN	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mengevaluasi + Mencipta/ Inovasi
	PRIBADI YANG MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, BUDAYA DAN BERWAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN DAN PERADABAN.
KETERAMPILAN	Mengamatai + Menanya + Mencoba + Menalar + Menyaji + Mencipta/Inovator
	PRIBADI YANG BERKEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG PRODUKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET

Apakah itu Karakter Baik vs Karakter Buruk?

Guru PAK dan para peserta didik harus dapat memahami bahwa sejak manusia jatuh ke dalam dosa, maka sesuatu yang manusia hasilkan adalah yang buruk semata (Roma 3:9-20). Kita harus tahu bahwa di jaman akhir ini, dunia begitu menantang dan

mengubah nilai-nilai kerohanian setiap orang. Moralitas diguncangkan dan kejahatan semakin bertumbuh. Alkitab sendiri sudah mengingatkan dengan jelas bahwa banyak karakter buruk akan berkembang pada hari-hari akhir (baca 2 Timotius 3:1-9, Ef.5:15-16).

Daftar karakter buruk berikut ini memberi kita sebuah cara pandang, untuk melihat roh zaman ini dan melihat bagaimana roh tersebut diwujudkan melalui tingkah laku, cara berpikir, dan gaya hidup kita. Daftar ini juga akan menolong kita untuk bercermin, selayaknya cermin untuk menghakimi tingkah laku kita. Selain itu, daftar karakter berikut ini juga menyertakan karakter positif, karakter-karakter saleh yang akan membantu kita mengatasi karakter-karakter negatif tersebut, yaitu:

NO	KARAKTER		KETERANGAN
	BAIK	BURUK	
1.	TULUS	MUNAFIK	<p>Gaya hidup munafik seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa karena kita sering melihat orang-orang melakukan hal-hal yang tampaknya saleh dan rohani, tetapi tidak disertai dengan kehidupan yang benar-benar berubah. Kemunafikan ada di sekeliling kita dan kebohongan disampaikan untuk mengajarkan berbagai doktrin palsu.</p> <p>Di masa-masa yang penuh bahaya ini, kita harus memiliki rasa takut yang sehat terhadap hari-hari jahat yang kita jalani. Kita harus hidup sebagai orang Kristen sejati yang memiliki pembaruan akal budi; memercayai Allah setiap hari. Kita tidak boleh menjadi sama dengan dunia ini, tetapi berubah oleh pembaruan budi (Roma 12:2). Sebagai orang percaya, hubungan yang akrab dengan Allah dan kemauan untuk terus berjalan bersama-Nya, merupakan suatu hal yang mutlak.</p>
2.	KASIH	EGOISME	<p>Egoisme dan egosentris, sengaja berbuat dosa merupakan perilaku yang umum saat seseorang mulai mencintai dirinya sendiri (2 Timotius 3:2). Masyarakat memiliki sistem nilai dan perspektif hidup yang telah diputarbalikkan. Sehingga, orang-orang lebih memilih mencintai kenikmatan daripada mencintai Allah. "Barangsiapa tidak mengasihinya, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih." (1 Yohanes 4:8)</p> <p>"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Lukas 10:27)</p>
3.	MENGHORMATI	KURANGAJAR	<p>Kekurangajaran dan ketidaktaatan terhadap orang tua maupun pemerintah merupakan bagian dari roh zaman ini; pemberontakan dan pelanggaran hukum. Namun demikian, Allah memerintahkan kita untuk menaati dan menghormati orang tua kita. Bahkan, Dia berjanji akan memberkati ketika kita melakukannya (Efesus 6:2-3). Kita harus tunduk pada pemerintah dan menghormati semua orang, dan saat kita melakukan apa yang benar, kita menyenangkan Allah (1 Petrus 13-27).</p>
4.	MURAH HATI	TAMAK	<p>Ketamakan merupakan sifat yang dimiliki banyak orang. Mereka menginginkan milik orang lain dan</p>

			<p>memiliki sistem nilai yang salah. Orang-orang yang tamak tidak hanya suka uang, tetapi mereka mencintai uang.</p> <p>Sebaliknya, Tuhan berfirman bahwa orang yang murah hati akan berkelimpahan dan jika kita menabur dengan murah hati, kita juga akan menuai kemurahan hati.</p> <p>"Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum." (Amsal 11:25)</p>
5.	RENDAH HATI	ANGKUH	<p>Orang-orang tinggi hati, yang mengira bahwa mereka lebih tinggi dari orang lain, ada banyak di masyarakat. Mereka penuh dengan kesombongan dan selalu sesumbar tentang diri mereka sendiri. Namun, ada pepatah berkata, "kesombongan selalu mendahului kejatuhan."</p> <p>Ketika kita merendahkan hati di hadapan Tuhan, Ia akan meninggikan kita (Yakobus 4:10). Kita harus bermegah hanya di dalam Tuhan (atau, segala kemegahan yang kita lakukan harus ada di dalam Tuhan) (Mazmur 34:2).</p> <p>"Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati." (Yakobus 4:6)</p>
6.	MURNI	PEMUTAR BALIK	<p>Pemutarbalikan fakta sedang merajalela saat ini. Segala sesuatu yang baik dan alami dipelintir, orang-orang seakan-akan kehilangan kasih mereka yang tulus, yang berasal dari Allah, dan menggantikannya dengan kasih yang tidak murni, yang tujuannya adalah untuk memuaskan hawa nafsu mereka sendiri.</p> <p>Alkitab berkata dalam Matius 5:8, "Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah." Kita juga diharapkan untuk mengusahakan perdamaian dengan semua orang, tanpa kedua hal itu kita tidak akan melihat Allah (Ibrani 12:14).</p>
7.	PEMBERI SEMANGAT	PENCEMOOH	<p>Para pencemooh selalu tampak lebih kuat dari orang lain; mereka meremehkan dan mempermalukan orang-orang benar yang melakukan kebajikan. Para pencemooh ini selalu menyindir, mengejek, dan mengolok-olok semua orang.</p> <p>Sikap dan perkataan kita harus dapat membangun semangat orang lain, bukan sebaliknya. Berulang</p>

			<p>kali Tuhan mengajar kita untuk membangun dan meneguhkan orang lain. Bahkan, kita harus melakukan itu dengan lebih giat di zaman akhir ini (Ibrani 10:25).</p>
8.	SETIA	PENGKHIANAT	<p>Para pengkhianat, orang-orang yang mangkir, dan para pembelot adalah orang-orang yang tidak memiliki kesetiaan terhadap komitmen persahabatan. Janji-janji mereka tidak dapat dipegang dan perkataan mereka tidak dapat dipercaya. Mereka gemar berbohong dan memfitnah orang lain.</p> <p>Sebaliknya, kesetiaan merupakan tanda dari sebuah persahabatan yang sejati. Amsal 18:24 mengatakan bahwa ada sahabat yang bahkan lebih dekat daripada seorang saudara. Kesetiaan, ketulusan, dan kejujuran merupakan karakter yang saleh, yang membawa kita kepada kesuksesan. Orang-orang yang dapat dipercaya dengan hal-hal yang kecil, tentu dapat dipercaya untuk menerima hal-hal yang lebih besar (Lukas 16:10).</p>
9.	BERSYUKUR	MENUNTUT	<p>Sikap si penuntut membuat dirinya merasa bahwa semua orang berutang kepadanya. Selain itu, perasaan tidak bersyukur ternyata juga menjadi bagian dari kehidupan banyak orang. Orang-orang seperti ini tidak mengucapkan syukur atau berterima kasih saat mereka mendapat keuntungan dari orang lain. Perpaduan dari kedua sikap ini merupakan kombinasi yang tepat untuk membawa seseorang kepada kehancuran.</p> <p>Sebaliknya, rasa syukur merupakan sikap yang membawa seseorang menuju kesuksesan. Orang-orang yang berterima kasih dan bersyukur terus naik sampai ke puncak, yaitu mereka yang terus mengarahkan hati kepada Allah. Sebagai seorang Kristen, kita memiliki alasan yang sangat tepat untuk bersyukur, yaitu bahwa kita telah menerima kerajaan yang tak tergoyahkan. Untuk anugerah itulah, kita harus "mengucapkan syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut" (Ibrani 12:28).</p> <p>"Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita." (Efesus 5:20)</p>
10.	IMAN	MENIPU	<p>Renungkanlah pertanyaan ini: Apakah Anda pernah</p>

	YANG SEJATI	DIRI SENDIRI/ PENYESATAN	<p>memberikan diri kepada roh yang membuat Anda menyimpang dari kebenaran? Lihatlah ke dalam batin Anda baik-baik dan periksalah hati Anda. Apakah Anda mengeraskan hati di area-area tertentu? Apakah pikiran Anda gelap, tindakan Anda gegabah, atau harga diri Anda membuat Anda buta? Apakah hati nurani Anda menjadi beku sehingga Anda sulit membedakan antara yang benar dengan yang salah? Apakah Anda kehilangan kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus dan terus-menerus berbuat dosa? Apakah Anda tergelincir dan menolak rencana Allah terhadap hidup Anda dan merasa ingin meninggalkan iman Anda?</p> <p>Jika ya, itu berarti Anda harus membangun kembali fondasi iman yang akitabiah, dengan cara menjadikan saat teduh dan pendalaman Alkitab sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari Anda. Perbaruilah akal budi Anda dan tumbuhkan iman Anda. Peliharalah kepercayaan Anda terhadap Allah dan hiduplah dalam iman kepada-Nya.</p> <p>"... tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah." (Ibrani 11:6) "Orang benar akan hidup oleh iman." (Roma 1:17)</p>
--	-------------	-----------------------------	---

Dasar Teologis Seorang Pelayan

Sejati

“Karena Anak Manusia juga datang bukan utk dilayani, melainkan untuk melayani dan utk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”

Markus 10:45. Landasan teologis bagi seorang pelayan sejati ialah Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Melayani dan pengorbanan merupakan karakter yang harus ada

dalam diri seorang pelayan sejati. Teladan kita ialah Yesus yang harus kita ikuti.

Ciri Karakter Seorang Pelayan

Sejati

1. MEMBERI Diri Untuk Melayani

“...Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” Markus 10:43b. “Jika kita hanya melayani ketika pelayanan itu menyenangkan bagi kita, maka kita bukanlah seorang pelayan sejati”. “Pelayan sejati

melakukan apa yang diperlukan, bahkan ketika pelayanan itu terasa menyakitkan”. “Pelayan sejati menerima pelayanan sebagai penugasan Ilahi. Dia senang, bersukacita dan bersyukur atas kesempatan melayani”.

2. MEMBERI Perhatian Terhadap Pelayanan

- “Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman” Galatia 6:10. Pelayan sejati ketika melihat ada kebutuhan dalam pelayanan selalu siap untuk menolong.

- Bila Allah menempatkan seseorang yang membutuhkan pertolongan di jalan hidup kita, Dia sedang memberi kita kesempatan untuk bertumbuh di dalam pelayanan.

John Wesley: “Kerjakan semua hal baik yang Anda bisa, dengan semua sarana yang Anda bisa, dengan semua cara yang Anda bisa, di semua tempat yang Anda bisa, pada semua waktu yang Anda

bisa, kepada semua orang yang Anda bisa, sepanjang Anda bisa”.

William Carey:
“Mengharapkan perkara-perkara yang besar dari Allah. Mengusahakan perkara-perkara yang besar bagi Allah”. “Tuhan Yesus berharap agar kita melakukan apa yang kita bisa, dengan apa yang kita miliki dan dimanapun kita berada”. “Dan barangsiapa memberi air sejukecangkirsajapun kepadalahseorang yang kecilini, karenaia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tdk akan kehilangan upahnya daripadanya” Matius 10:42.

3. MEMBERI Diri Tetap Setia dan Rendah Hati

“Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” Matius 25:23
“Kesetiaan selalu menjadi sifat yang langkah dari hidup banyak orang”. Karakter itupun mulai

tergerus dari kehidupan para pelayan di gereja. Karakter pelayan sejati tetap setia melayani selama mereka hidup. Allah sudah berjanji untuk memberi upah kepada pelayan yang setia kini dan dalam kekekalan.

Pelayan sejati tidak melayani untuk mendapat penghargaan dari orang lain. Mereka hidup untuk dipandang dan dihargai Allah. Jangan kecil hati bila pelayanan Anda tidak dihargai, tidak dianggap dan tidak diperhitungkan. Tetaplah melayani Allah. “Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia” - 1 Korintus 15:58.

Kesimpulan

Dengan memiliki pengenalan akan Kristus yang benar, maka pengetahuan akan kebenaran Allah juga harus benar. Melalui proses pendidikan maka seorang peserta didik akan diajar serta dibekali untuk memiliki karakter pengikut Kristus. Dunia mengukur kebesaran dari segi

kuasa, harta, martabat dan kedudukan. Memang memiliki kekuasaan itu tidak dosa, mempunyai harta itu baik, memiliki martabat juga hal itu tidak salah dan mendapat kedudukan tidak masalah. Namun, ketika semua itu dijadikan tolok ukur sebuah kebesaran, hal itulah menjadi masalah. Tetapi Yesus mengukur kebesaran dari segi pelayanan.

Allah menentukan kebesaran kita berdasarkan banyaknya orang yang kita layani, bukan berdasarkan banyaknya orang yang melayani kita. Bagi Yesus, memiliki hati seorang pelayan jauh lebih penting. Tanpa hati seorang pelayan, kita akan tergoda untuk menyalahgunakan pelayanan bagi kepentingan dan tujuan pribadi.

Melayani Tuhan membutuhkan karakter yang Alkitabiah. Yesus Kristus adalah teladan utama kita dalam melayani. Yang dituntut dari kita ialah: pertama, memberi diri untuk melayani Tuhan dengan melayani sesama; kedua, memberi perhatian terhadap pelayanan yang membutuhkan partisipasi kita; ketiga, memberi diri untuk tetap setia

dan rendah hati dalam pelayanan yang Tuhan percayakan kepada kita

Daftar Pustaka

- _____, Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010
- Abraham, Rubin Adi. *Saya Murid Kristus*, Bandung: Blessing Media, 2007.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974,
- Lickona, Thomas & Mathew Davidson, *Character Quotations: Activities that Build Character and Community*, San Clemente: Kagan Publishing, 2004.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*, New York: Simon and Schuster, 2004.
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Prayitno, Belferik Manullang, ed. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Medan, PPS UNIMED, 2010
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta, Essensi Erlangga Group.
- Setiawani Mary, Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, Surabaya: Momentum, 2013
- Sofan, Amri. *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam*

Kurikulum 2013, Jakarta: Prestasi
Pustaka Publisher, 2015.

Koran
“*Kerusakan Moral Mencemaskan*”
Kompas, 20 Juni 2011